

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap kehidupan sosial sering terjadi konflik sosial yang senantiasa melekat pada diri seseorang. Konflik sering terjadi baik dalam lingkup kecil seperti keluarga, tetangga, teman, kelompok organisasi atau instansi bahkan hingga lingkup besar seperti komunitas, masyarakat, negara sampai pada hubungan internasional. Konflik sosial mewarnai komunikasi dalam segenap aspek interaksi manusia dan struktur sosial, bahkan sampai pada pertikaian terbuka, seperti perang, revolusi, pemogokan dan gerakan perlawanan. Komunikasi sering menimbulkan kesalahpahaman yang menimbulkan konflik sosial, namun komunikasi juga dapat meredakan ketegangan, bahkan mencegah konflik sosial. Maka, komunikasi antarpribadi efektif yang terjalin dapat dijadikan solusi dalam menyelesaikan masalah pada suatu hubungan persahabatan. Upaya penyelesaian konflik dilakukan melalui komunikasi dengan cara negosiasi. Menurut Fisher (2001), negosiasi merupakan suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan dialog tentang isu-isu dimana masing-masing pihak memiliki pendapat yang berbeda. Tujuan negosiasi yaitu untuk mengklarifikasi tentang isu-isu atau masalah-masalah dan mencoba mencari kesepakatan tentang cara penyelesaiannya, sehingga keputusan dan kebijakan yang dikeluarkan sesuai dengan kepentingan bersama dan dapat menyelesaikan konflik yang sedang terjadi.

Film sebagai media komunikasi audio visual yang banyak diminati oleh khalayak, karena film dianggap cukup efektif ketika menampilkan sebuah karya atau cerita. Menurut Sobur (2004), film adalah suatu bentuk komunikasi massa elektronik yang berupa media audio visual yang mampu menampilkan kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya. Film juga merupakan salah satu bentuk komunikasi modern yang kedua muncul di dunia. Melalui film masyarakat bisa mengerti fenomena apa yang sekarang sedang ramai dan patut untuk dibicarakan. Tak hanya itu film juga dapat membuat pengaruh secara luas, hanya dalam waktu yang singkat film dapat diakses dan penyebarannya sangat cepat langsung kepada khalayak.

Dunia perfilman yang saat ini sangat berkembang dengan pesat, tidak hanya film-film manca negara namun negara kita sendiri juga mempunyai film-film yang tidak kalah menarik serta bagus untuk dijadikan bahan penelitian. Film yang membahas mengenai fenomena lingkungan sosial yang sedang terjadi di dalam kehidupan nyata saat ini tentunya jauh lebih menarik.

Menurut Soerjono Soekanto (1998), fenomena sosial merupakan masalah sosial yang berupa ketidaksesuaian antar pribadi seseorang, masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang membahayakan suatu kehidupan kelompok sosial. Fenomena sosial merujuk pada peristiwa atau kejadian yang mempengaruhi masyarakat dalam skala yang luas. Ini bisa mencakup berbagai topik, mulai dari tren budaya dan perilaku manusia hingga isu-isu sosial yang mendalam. Sebagai contoh fenomena sosial yaitu perkembangan media sosial yang dapat mengubah cara seseorang dalam berinteraksi, berkomunikasi, bahkan dalam memahami dunia. Fenomena tersebut seperti *oversharing*, *cyberbullying*, dan pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental yang semakin menjadi perhatian. Perilaku *oversharing* atau biasa disebut terlalu banyak berbagi kehidupan pribadi di laman media sosial, baik itu untuk memamerkan aktivitas harian atau hanya sekedar iseng. Hal ini tidak seharusnya dilakukan di media sosial, karena dapat menjadi salah satu tanda kecanduan dan menimbulkan persepsi seseorang yang negatif kepada kita.

Budaya *flexing* merupakan istilah yang merujuk pada tindakan memamerkan atau menunjukkan kekayaan, keberhasilan, atau status sosial seseorang dengan cara yang menonjol atau berlebihan. Istilah ini sering kali digunakan dalam konteks media sosial, di mana seseorang memposting foto atau video yang menampilkan barang-barang mewah seperti mobil mahal, perjalanan yang mewah atau gaya hidup yang mencolok untuk memperlihatkan keberhasilan atau status seseorang tersebut kepada orang lain. Menurut ahli psikolog Abraham Maslow dalam (Fany Triany, 2022), alasan seseorang suka pamer melainkan mereka butuh pengakuan atau aktualisasi diri. Ketika seseorang telah merasa kenyang dan cukup akan kebutuhan dasar dan psikologinya, maka dia tidak bergantung pada pengakuan orang lain. Meskipun budaya *flexing* ini dapat sebagai cara seseorang dalam merayakan kesuksesan atau kedudukan mereka, hal ini dapat menimbulkan kontroversi dan kritik. Pandangan orang lain tentang hal tersebut

sebagai tindakan yang tidak sopan atau tidak pantas, sementara beberapa orang lain menganggapnya sebagai contoh konsumsi berlebihan yang tidak bertanggung jawab atau memperkuat kesenjangan sosial.

Ada berbagai macam film yang menggambarkan fenomena pameran, melalui film tersebut mampu memberikan dampak bagi penonton dalam meningkatkan kesadaran. Salah satu film yang menggambarkan fenomena pameran yaitu film pendek "Bayangan" karya dari Actfilm yang rilis di akun youtube Indosat Ooreedo Hutchison. Film tersebut menceritakan seorang anak muda laki-laki bernama Rendi yang terpengaruh dengan adanya budaya *flexing* pada media sosial melalui aplikasi Tiktok. Rendi rela berhutang pada pinjol demi begaya mewah di media sosial. Sampai akhirnya tiba saatnya Rendi harus mengembalikan uang yang dipinjamnya plus dengan bunganya. Saat itu dia ketakutan karena tidak bisa bayar dan menyesali perbuatannya. Film tersebut dibuat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan akibat dari budaya *flexing*. Dari contoh film diatas dapat diperkuat mengenai budaya pameran juga bisa menimbulkan tekanan sosial pada orang lain yaitu meniru gaya hidup yang mewah atau untuk menilai nilai seseorang berdasarkan pada apa yang mereka miliki.

Gambar 1. Jumlah Penonton dan *like* Film *Pemean*



Sumber : Paniradya Kaistimewan

Film pendek karya dari Paniradya Kaistimewan yang berjudul "Pemean" yang akhir-akhir ini banyak diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Hal

tersebut dapat dilihat dari jumlah *viewer* di youtube. Film ini rilis di akun youtube Paniradya Kaistimewan pada 15 November 2020 yang saat ini (29 Januari 2024) sudah mencapai 3,5 juta penonton dan 74 ribu yang menyukai. Film pendek yang berjudul “*Pemeen*” ini menceritakan tentang dua orang perempuan yang hidup bertetangga di suatu pedesaan yang sering terjadi obrolan saat melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu menjemur pakaian. Bu Sumirah atau lebih sering dipanggil Bu Sum merupakan perempuan yang banyak bicara, membangga-banggakan keluarganya serta memamerkan harta dan barang pribadinya yang mahal seperti pakaian yang sedang dijemur, motor dan perhiasan emasnya kepada tetangganya yang bernama Asih. Asih merupakan perempuan yang pendiam dan sederhana. Ketika Bu Sum memamerkan barang pribadinya, Asih pun hanya diam dan tersenyum. Suatu ketika Asih mendapat bantuan beras dari pemerintah, lalu Bu Sum merendahkan kualitas beras tersebut yang katanya rasanya hambar. Orang seperti Bu Sum mengonsumsi beras yang dibeli melalui *online* dari Jakarta, padahal disekitar desa banyak beras yang dapat dibeli dengan harga yang tidak mahal. Hal seperti itu pun di bicarakan ke Asih, agar terlihat seperti orang mampu sekaligus menyindir Asih yang berasnya hanya dapat dari program bantuan Pemerintah.

Film ini merepresentasikan fenomena sosial yang banyak dijumpai dalam realitas kehidupan. Seperti yang dapat diamati, fenomena pamer di lingkungan masyarakat semakin marak. Sebagai contoh, kasus yang menimpa seorang siswi SMK yang sedang magang di pusat perbelanjaan KDS di Probolinggo Jawa Timur. Berdasarkan berita dari *Kompas.com* (Chaterine, 2023), seorang perempuan bernama Luluk Sofiatul membentak siswi tersebut. Selain video Luluk yang angkuh memaki siswi magang, salah satu yang jadi sorotan adalah video dirinya bersama temannya naik mobil Toyota Alphard sembari dikawal mobil Patwal polisi. Setelah diselidiki ternyata mobil tersebut bukan sepenuhnya milik pribadi, melainkan mobil tersebut hanyalah mobil sewaan.

Selain itu, terdapat kasus penganiayaan yang dilakukan oleh Mario Dandy Satriyo terhadap Cristalino David Ozora. Berdasarkan berita dari *detiknews.com* (Putri, 2023), Mario Dandy menendang kepala dan memukuli David Ozora. Rekaman video tersebut viral dan akhirnya polisi turun tangan menyelidiki kasus tersebut. Mario Dandy dan kedua temannya terlibat sebagai tersangka dan dijerat

pasal penganiayaan berencana. Setelah ditelusuri, Mario Dandy ramai dibicarakan publik karena konten kendaraan mewah yang diunggah di akun Tiktoknya. Dia sering memamerkan motor Harley dan mobil Rubicon. Ternyata ayahnya yang bernama Rafael Alun Trisambodo adalah Kepala Bagian Umum Direktorat Jendral Pajak Kanwil Jakarta Selatan. Karena kasus ini, dia akhirnya diperiksa KPK dan terbukti melakukan tindakan pencucian uang yang melibatkan konsultan pajak. Saat ini Rafael Alun telah dipecat dari PNS Ditjen Pajak.

Dari contoh kasus di atas, dapat dicermati bahwa masyarakat Indonesia masih banyak yang gemar memamerkan harta kekayaannya. Hal ini dapat memicu konsekuensi-konsekuensi bagi pelaku dan orang di sekitarnya. Fenomena seperti inilah yang juga tergambar dalam film *Pemean*. Menurut pengalaman, penulis sering menemukan fenomena pamer yang kerap terjadi di lingkungan masyarakat penulis. Contoh kasusnya sama persis seperti yang digambarkan pada film *Pemean*. Oleh karena itu, film ini menarik untuk diteliti sebagai sebuah representasi fenomena yang lekat dalam masyarakat kita.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang sudah diuraikan, peneliti merumuskan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi pesan moral dalam film *Pemean* karya Paniradya Kaistimewan dengan analisis semiotik Ferdinand De Saussure?”.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, terdapat tujuan dan manfaat dari penelitian ini yaitu :

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi pesan moral dalam film “*Pemean*”. Dengan ini, kita semua dapat mengambil pesan moral dari film tersebut agar bisa diterapkan di lingkungan dimana kita tinggal.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman khususnya prodi Ilmu Komunikasi dalam bidang film, serta dapat menjadi sumber rujukan terhadap pembaca untuk penelitian berikutnya.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1) Bagi Peneliti

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik bagi peneliti terhadap representasi pesan moral dalam film "*Pemean*".

##### 2) Bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi dan mahasiswa Universitas Amikom Yogyakarta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi literatur referensi dan pengembangan ilmiah sejenisnya, sehingga penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan tambahan mengenai representasi pesan moral dalam film "*Pemean*".

##### 3) Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang representasi pesan moral melalui media film, sehingga mendapatkan pengetahuan serta wawasan terkait dengan apa pesan moral yang dapat diambil dari film "*Pemean*".